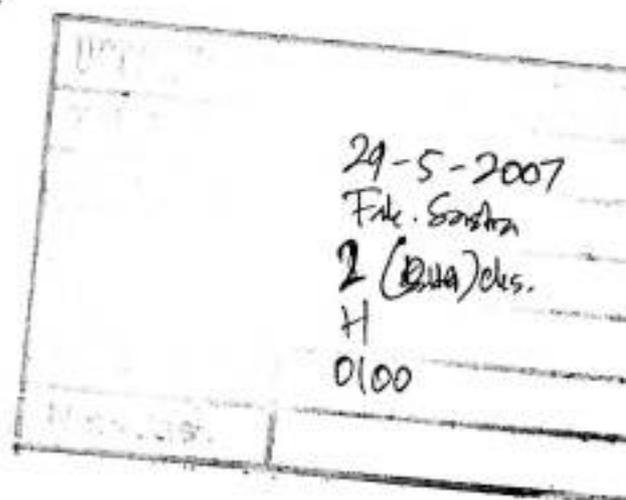


**ANALISIS PENOKOHAN  
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG MALIOBORO*  
KARYA EKO SUSANTO  
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**

**OLEH**

**HARUN AL RASYID  
F III 02 007**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS SASTRA**

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Nomor : 281/J04.10.1/PP.27/2007, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 10 Mei 2007

**Konsultan I,**



Drs.H. Yusuf Ismail, S.U.

**Konsultan II**



Dra. Hj. Nurbiah Zaini

**Dekan**

**u. b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia**



Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.

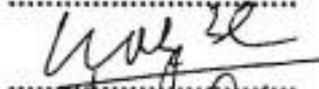
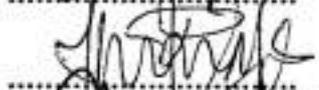
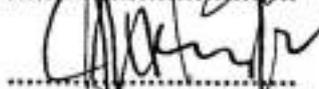
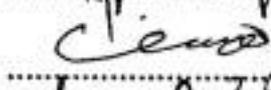
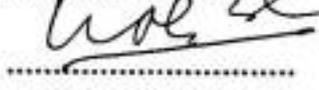
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu tanggal 9 Mei 2007 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG MALIOBORO* KARYA EKO SUSANTO SUATU TINJAUAN STRUKTURAL yang diajukan dalam rangka memenuhi gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Mei 2007

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.	Ketua	
2. Dra. Hj. Nurbiah Jaini.	Sekretaris	
3. Dra. Indriati Lewa, M. Hum.	Penguji I	
4. Dra. Nursa'adah, M. Hum.	Penguji II	
5. Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.	Konsultan I	
2. Dra. Hj. Nurbiah Jaini.	Konsultan II	

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun judul skripsi ini adalah Penokohan dalam Novel *Orang Orang Malioboro* karya Eko Susanto (Suatu Tinjauan Struktural), ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa tergugah untuk menyampaikan rasa terima kasih atas bantuan itu, terutama kepada :

1. Drs. H. Yusuf Ismail, S.U. Selaku Pembimbing Utama sekaligus selaku penasehat Akademik penulis selama mengikuti perkuliahan dan Dra. Hj. Nurbiah Zaini sebagai Pembantu Pembimbing yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak dan Ibu Dosen Subprogram Kesusastraan Indonesia dan para Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis;
3. Semua keluarga utamanya Ayahanda tercinta Ridwan Ahmad, S.Pdi, dan Ibunda Harnani tersayang yang telah mengasuh dengan penuh

kasih sayang dan membiayai penulis dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan studi saat ini;

4. Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu penulis, terutama Azhar, Yudhy , Ovan, Agus, Tiar, Yuyu, Nining dalam mengarungi hidup selama berada di Makassar;
5. Adik-adikku tersayang yaitu Zulkifli dan Yula yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan studi ini.

Akhir kata semoga dukungan dan bantuan dari berbagai pihak dalam usaha untuk menuntut ilmu mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Makassar, 19 Januari 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB 1</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Definisi Operasional.....	8
<b>BAB 2</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>
2.1 Landasan Teori.....	12
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	16
2.3 Kerangka Pemikiran.....	16

BAB 3	METODE PENELITIAN	
	3.1 Desain Penelitian.....	18
	3.2 Metode Pengumpulan Data.....	20
	3.3 Teknik Analisi Data.....	22
	3.4 Prosedur Penelitian .....	22
BAB 4	PEMBAHASAN	
	4.1 Pembahasan.....	24
	4.1.1 Karakter Tokoh.....	25
	4.2 Hubungan Antartokoh.....	43
BAB 5	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan.....	62
	5.2 Saran-Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Penokohan dalam Novel Orang-Orang Malioboro Karya Eko Susanto : Suatu Tinjauan Struktural* dengan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk karakter tokoh Jiwangga, tokoh Rachmat, tokoh Bu Dullah, tokoh Riri, dan tokoh Lilian dalam novel *Orang-Orang Malioboro*?
- b. Bagaimana bentuk hubungan tokoh Jiwangga dengan tokoh Rachmat, tokoh Bu Dullah, tokoh Riri dan tokoh Lilian, serta hubungan tokoh-tokoh lain dalam novel *Orang-Orang Malioboro*?

Kedua masalah tersebut akan dipecahkan dengan teori dan metode struktural. Suatu teori yang menempatkan karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh. Makna karya sastra itu ada dalam karya sastra itu sendiri dengan menghubungkan relasi timbal-balik antara unsur-unsur yang membangunnya seperti penokohan, latar, alur, dan gaya bahasa.

Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian dapat dirumuskan seperti berikut ini. Karakter tokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* bermacam-macam. Tokoh Jiwangga memiliki karakter lemah dengan berperilaku malas-malasan, rendah diri, acuh tak acuh, dan bijaksana. Tokoh Rachmat memiliki karakter tenang dengan berperilaku sederhana, pintar, ulet, terampil dan dapat menjadi pemimpin. Tokoh Bu Dullah memiliki karakter pemaarah dengan berperilaku bawel, suka marah-maraha suka memaki-maki orang, suka menggertak dan menganggap enteng orang lain, serta bersikap masa bodoh. Tokoh Riri memiliki karakter tegas dengan berperilaku tanpa kompromi kepada orang lain terutama yang berkaitan dengan hal-hal baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah.

Hubungan antar tokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* terjadi seperti berikut. Tokoh Jiwangga hubungannya dengan tokoh Rachmat, hubungan darah, tokoh Riri, tokoh Bu Dullah bersifat positif. Tokoh Rachmat dengan tokoh Bu Dullah, tokoh Riri, dan tokoh Lilian bersifat pelacakan. Tokoh Bu Dullah dengan tokoh Riri bersifat hubungan darah. Tokoh Riri dengan tokoh Lilian, tokoh Rachmat bersifat pelacakan.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai hasil kebudayaan dan sebagai hasil budi daya manusia mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Karya-karya tersebut sering merupakan pencerminan dari kehidupan masa lampau dan masa sekarang. Sebuah karya sastra mampu memiliki daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Daya gugah itu sering tampil karena karya sastra menyimpan misteri yang berhubungan antara manusia dan kehidupannya serta sebagai kemungkinan konflik-konfliknya (Sumardjo, 1988 : 20).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra lahir dari hasil ciptaan pengarang. Masalah yang terjadi di sekitar maupun yang dialami langsung oleh pengarang membuat pikiran dan imajinasinya meloncat-loncat ke dimensi-dimensi yang tak terbayangkan oleh kebanyakan orang. Selembur daun kering yang gugur sepintas lalu adalah suatu hal yang biasa. Akan tetapi melalui imajinasi pengarang hal itu menjadi luar biasa dan dapat menyentuh hati nurani.

Keberadaan tokoh-tokoh cerita dalam novel *Orang-Orang Malioboro* semakin menjadi perhatian dan sorotan yang menarik, terutama tokoh Jiwangga yang selalu berhayal dalam memecahkan masalah-

masalahnya. Tokoh tersebut menggambarkan kondisi kemanusiaan anak tukang becak dan berbagai problematikanya dalam mewujudkan cita-citanya menjadi priyayi.

Tokoh-tokoh cerita dalam novel *Orang-Orang Malioboro* bersifat imajinatif, namun tidak menutup kemungkinan mengambil reverensi dari realitas kehidupan. Tokoh-tokoh cerita itu dalam hubungannya tetap dapat diidentifikasi meskipun hadir dalam wujud yang sangat asing.

Aspek penokohan terutama yang berkaitan dengan karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro*, memiliki ciri tersendiri, misalnya tokoh Jiwangga memiliki bentuk karakter yang sulit diidentifikasi, karena dia merupakan sosok tokoh yang selalu berhayal. Demikian tokoh Bu Dullah yang selalu bawel, memaki-maki, dan acuh tak acuh, tetapi tidak menimbulkan permusuhan dengan tokoh-tokoh lain juga menggambarkan bentuk karakternya.

Beberapa tokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* mengedepankan gagasan-gagasan mengenai perjuangan individu dengan berperilaku. Misalnya tokoh Jiwangga mengekspresikan dirinya dengan berkhayal. Demikian juga gambaran hubungan antartokoh kerap menawarkan berbagai masalah, ketegangan individu, dan antarindividu. Bentuk-bentuk perilaku para tokoh itu dalam hubungan dengan tokoh-tokoh lain kadang-kadang menempatkan diri pada posisi yang merugi dan dirugikan, posisi menyalahkan dan disalahkan, keadaan inilah yang

menciptakan pemberontakan antartokoh, seperti tokoh Riri yang membantah ibunya, tokoh Bu Dullah dalam hal menentukan jodoh.

Hubungan antartokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* mengisyaratkan beberapa hal : hubungan percintaan, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan hubungan berdasarkan kepentingan. Tiap-tiap tokoh mencoba untuk memenuhi keinginan masing-masing sehingga kadang-kadang terjebak dalam pertengkaran. Misalnya tokoh Bu Dullah dengan tokoh Riri tentang pemilihan jodoh. Hal-hal itu menunjukkan bahwa novel *Orang-Orang Malioboro* ini layak diteliti secara ilmiah.

Novel *Orang-Orang Malioboro* Karya Eko Susanto mengetengahkan kehidupan tokoh Jiwangga sebagai tukang becak dan kerja sampingannya membantu kakaknya di bengkel. Tokoh Jiwangga ini digambarkan oleh pengarang sebagai lelaki penghayal, dengan menghayal tokoh ini mampu menciptakan dunia yang seolah-olah benar terjadi.

Selain itu, tokoh lain yang ikut berperan dalam novel *Orang-Orang Malioboro* yaitu Lilian dan Riri. Mereka itu merupakan kawan satu kota dengan Jiwangga. Tokoh dalam novel ini merupakan cermin dua sosok yang berbeda. Merekapun perwujudan simbolik dari dua masalah yang tengah dihadapi oleh masing-masing tokoh, Lilian dan Riri sebagai manusia normal mempunyai keinginan untuk mengubah sifat dan sikap Jiwangga yang selama ini kerjanya hanya menjadi tukang becak dan

berkhayal, namun di sisi lain si Lilian dan Riri tidak bisa berbuat apa-apa mengingat mencari pekerjaan di kota besar sangat sulit didapatkan.

Novel ini sepengetahuan penulis cuma satu orang yang pernah mengkaji ini yaitu Azhar dengan objek kajiannya adalah Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Orang-Orang Malioboro*, objek kajian yang dilakukan oleh saudara Azhar yaitu unsur intrinsik yang mencakupi latar, tema dan amanat, sedangkan objek yang diteliti oleh penulis tidak ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Azhar, sebab penelitian yang dianalisis oleh penulis adalah unsur penokohan yang mencakupi karakter tokoh dan bagaimana hubungan antartokoh, karena novel ini baru beredar sekitar Januari 2005 (Cetakan I Januari 2005). Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji novel *Orang-Orang Malioboro* dari segi penokohnya dengan bantuan teori struktural Penulis mengkaji penokohan untuk melihat sikap tokoh utama dalam mendukung gagasan-gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Setelah membaca berulang-ulang dan memahami secara mendalam novel *Orang-Orang Malioboro*. Penulis menemukan beberapa masalah yang terdapat di dalamnya. Adapun masalah-masalah yang ditemukan penulis dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Bentuk karakter tokoh yang kadang-kadang sulit ditentukan karena kepribadian yang bertentangan dengan kenyataan, misalnya tokoh Jiwangga yang selalu berkhayal untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- b. Hubungan antartokoh terutama tokoh jiwangga yang kadang-kadang tidak harmonis tetapi tidak memiliki permusuhan.
- c. Kuatnya pengaruh latar fisik terhadap pembentukan karakter tokoh.
- d. Pengaruh latar fisik dalam membentuk hubungan antartokoh.
- e. Cara penampilan tokoh, terutama tokoh Jiwangga yang berasal dari tingkat sosial rendah berpenampilan seperti bintang iklan.
- f. Pendidikan yang diterima tokoh Jiwangga dari ibunya menimbulkan berbagai macam konflik dalam batinnya sehingga ia tidak mampu mengembangkan kepintarannya.
- g. Status sosial para tokoh kadang-kadang menjadi kendala untuk mewujudkan cita-cita, seperti yang dialami tokoh Jiwangga.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari sejumlah masalah yang ditemukan di atas, hanya dua masalah yang diteliti, yaitu masalah bentuk karakter tokoh dan melihat hubungan antartokoh. Masalah pertama meliputi bentuk karakter tokoh Jiwangga, tokoh Rachmat, tokoh Riri, tokoh Bu Dullah, dan tokoh Lilian, sedangkan hubungan antartokoh akan meliputi hubungan tokoh Jiwangga dengan tokoh Rachmat, tokoh Bu Dullah, tokoh Riri, dan tokoh Lilian,

hubungan tokoh Bu Dullah dengan tokoh Lilian, dan hubungan tokoh Riri dengan tokoh Lilian.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah peneliti yang mengarahkan pada aspek penokohan dalam novel *Orang – Orang Malioboro* karya Eko Susanto, dengan merumuskan permasalahan seperti berikut ini.

- a. Bagaimana bentuk karakter tokoh Jiwangga, tokoh Rachmat, tokoh Bu Dullah, tokoh Riri, dan tokoh Lilian dalam novel *Orang-Orang Malioboro*?
- b. Bagaimana bentuk hubungan tokoh Jiwangga dengan tokoh Rachmat, tokoh Bu Dullah, tokoh Riri dan tokoh Lilian, serta hubungan tokoh-tokoh lain dalam novel *Orang-Orang Malioboro*?

#### **1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pokok permasalahan yang muncul dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto, seperti yang telah dipaparkan pada bagian perumusan masalah. Tujuan penelitian ini mencakup dua bagian, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis;

## 1. Tujuan Teoretis

Tujuan teoretis sebagai berikut :

- a. mengetahui karakter tokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto,
- b. mengetahui hubungan antartokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto.

## 2. Tujuan Praktis

Tujuan praktis memberikan pemahaman tentang model penelitian karya sastra dengan menggunakan teori struktural yang pada akhirnya menjadi bahan masukan dalam penelitian karya sastra selanjutnya. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman kepada pembaca untuk mengetahui makna novel *Orang-Orang Malioboro* dalam kaitannya dengan unsur penokohan yang meliputi karakter tokoh dan hubungan antartokoh.

### 1.6.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, kegiatan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Sebagai bahan masukan pembendaharaan referensi bagi penelitian-penelitian kesusastraan selanjutnya yang berkaitan dengan analisis novel khususnya pada aspek penokohan,
- b. Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian novel-novel Eko Susanto yang lain maupun karya novel yang lainnya,

- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaca yang hendak memahami lebih jauh tentang novel Eko Susanto, khususnya novel *Orang-orang Malioboro*.

## 1.5 Definisi Operasional

Sebagai salah satu genre sastra, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sasaran untuk menyampaikan ide oleh pengarang. Seperti halnya dengan karya sastra lain, novel pun terbentuk dari berbagai unsur yang membangunnya. Unsur-unsur itu secara struktural terangkai dalam suatu totalitas. Keutuhan dan kelengkapannya semua, dapat dilihat dari segi-segi yang membentuknya seperti penokohan, alur, latar, dan tema.

Dalam skripsi ini, penulis memilih penokohan sebagai pusat pemahaman keseluruhan novel *Orang-Orang Malioboro*. Untuk itu sebelum memasuki tahap analisis guna menjawab rangkaian pokok masalah yang muncul, terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan penokohan.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembentuk sebuah karya sastra sangat penting dan bahkan sangat menentukan (Hudson dalam Sudjiman, 1988: 27). Penokohan dapat mengungkapkan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Adapun yang mengembangkan peristiwa

dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 1987 : 79).

Penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya sangat penting dan bahkan menentukan. Penokohan dan perwatakan bersama-sama membentuk suatu totalitas pelaku (Semi, 1988 : 36). Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang dalam suatu cerita meliputi dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah. Aspek lahiriah mencakupi segi fisik sang tokoh, termasuk bentuk muka, potongan rambut, warna kulit, dan semacamnya. Adapun aspek batiniah termasuk segi kejiwaan sang tokoh atau disebut perwatakan. Termasuk di dalamnya dengan sikap penyayang, suka jatuh cinta, pemaarah, pencemburu, halus perasaannya, tajam hati nuraninya (Sumardjo, 1988 : 56).

Sehubungan dengan analisis penokohan, Aminuddin (1987 : 80-81) menawarkan beberapa cara untuk memahami watak pelaku dalam suatu cerita yaitu (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, maupun cara berpakaian; (3) menunjukkan bagaimana prilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh tersebut berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan pemikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya; (7) melihat tokoh lain berbicara dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain

memberikan reaksi terhadapnya; (9) melihat bagaimana tokoh tersebut mereaksi tokoh yang lainnya.

Tokoh yang berperan dalam cerita mempunyai fungsi yang berbeda-beda ada yang berfungsi sebagai tokoh utama dan adapula yang berfungsi sebagai tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Yang dimaksud dengan tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peranan penting dalam suatu cerita atau tokoh yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita ( Semi, 1988 : 39). Untuk menentukan siapa yang menjadi tokoh utama dan siapa yang menjadi tokoh tambahan dalam suatu cerita, dapat dilihat pada beberapa kriteria yaitu: (1) intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (alur dan tema); (2) jangka waktu penceritaan; (3) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988: 17-19).

Penokohan dan watak tokoh merupakan hal yang sangat penting. Penokohan dan watak saling menunjang dalam membentuk suatu totalitas dalam perilaku (Semi, 1988 : 36). Tokoh cerita senantiasa menggambarkan suatu perwatakan tertentu yang diberi oleh pengarang. Perbedaan watak tokoh itulah yang mendorong terwujudnya konflik antartokoh. Dalam penampilan watak tokoh cerita dapat ditemukan dua bentuk pengujian. Kedua bentuk pengujian tersebut adalah secara analitik dan dramatik. Pengujian secara analitik menunjukkan pengarang langsung memberikan komentar terhadap tokoh tersebut. Sebaliknya,



pada pengujian secara dramatik, pengarang tidak menjelaskan secara langsung tentang tokoh cerita, cakapan dan lakuan cerita. Untuk mengidentifikasi watak seorang tokoh, dapat kita lihat 1) tindakannya, 2) ujarannya, 3) pikirannya,, 4) penampilan fisiknya dan, 5) apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh lain tentang dirinya (Sudjiman, 1988: 25).

Wujud hubungan antartokoh mengimplikasikan dua hal : kehidupan sosial dan konflik batin yang berkepanjangan. Tiap-tiap tokoh mencoba memenuhi keinginan masing-masing dan untuk itu mereka terjebak dalam pertarungan sengit antara maksud hati dengan realitas sosial. Pada akhirnya mereka harus kalah dan gagal serta mengakui adanya kekuatan besar yang ada di luar diri mereka. Hubungan antartokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* menyiratkan pula kondisi kemanusiaan yang kelam. Ide-ide keterasingan sangat menonjol dalam diri tokoh yang hidup di dunia khayalan.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, ada beberapa model pendekatan sebagai dasar penelitian untuk memahami penawaran-penawaran yang terkandung pada sebuah karya sastra. Banyak macam pendekatan yang digunakan para peneliti dengan istilah yang berbeda untuk mendekati karya sastra. Wellek Warren, (1990 : 77 dan 155) membagi atas dua bagian, yakni masing-masing dengan menggunakan istilah pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik.

Teeuw, (1988 : 135) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang otonom dan menempatkannya sebagai sebuah struktur yang utuh dan bulat antara satu aspek dengan aspek lain dalam menetapkan totalitas makna. Pendekatan struktural menempatkan karya sastra dalam sebuah struktur yang terdiri atas berbagai aspek yang membangunnya guna melahirkan makna secara menyeluruh. Totalitas makna akan lahir bila antara aspek penokohan, alur, tema dan lainnya berhubungan dan saling mendukung.

Pendekatan struktural sering pula disebut pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik. Pendekatan ini bertolak dari gagasan pokok bahwa karya sastra sebuah kreatif memiliki otonom penuh

yang harus dilihat sebagai unsur pokok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya (Semi, 1993 : 67). Pandangan tersebut di atas lebih dipertegas oleh Teeuw (1988 : 60) dengan mengatakan bahwa karya sastra sebagai struktur yang otonom harus dipahami secara intrinsik, lepas dari latar belakangnya sejarahnya, lepas pula dari diri dan niat si penulis, lepas dari latar belakang sosial dan dari efeknya terhadap pembaca. Analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian yang sukar kita hindari. Analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian optimal, seperti dalam ilmu bahasa, yaitu pengetahuan tentang struktur bahasa juga merupakan suatu syarat mutlak penelitian selanjutnya.

Maren Greisebach (dalam Junus, 1988 : 17) menyatakan bahwa aspek-aspek sebuah karya sastra saling berhubungan. Aspek-aspek tersebut merupakan interaksi antara sesamanya sebagai pembentuknya. Hubungan antaraspek tersebut bertujuan untuk mendapatkan suatu makna keseluruhan. Hal ini muncul karena keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap atau terwujud setelah adanya dukungan serta hubungan dari aspek yang lain.

Teori struktural digunakan untuk melihat sebuah karya sastra yang saling berhubungan antaraspek pembentuknya, suatu abstrak yang menyatakan hukum kumunal (Junus, 1988 : 18). Jantung strukturalisme adalah gagasan tentang sistem suatu realitas yang lengkap dan memiliki kaidah diri yang mengadaptasi pada kondisi baru dengan

mentransformasikan bagian-bagiannya. Setiap unit urutan dapat dilihat dalam kaitannya dengan konsep sistem. Teristimewa dapat melihat karya sastra individual, genre-genre sastra dan keseluruhan karya sastra sebagai sistem yang berkaitan, juga dapat melihat karya sastra sebagai suatu sistem di dalam sebuah sistem yang lebih luas dari kebudayaan manusia (Scholes dalam Aminuddin, 1987 : 100).

Kendati teori struktural mengandung kelemahan, bagaimana pun analisis struktur merupakan tugas prioritas sebagai seorang peneliti sastra, sebelum melangkah ke hal-hal lain. Hal itu berdasarkan anggapan bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan "dunia dalam kata" yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat ditemukan dalam karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1988 : 135).

Dengan menggunakan teori struktural, karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* akan menjadi satu kesatuan dalam keseluruhan yang mempunyai hubungan timbal balik. Misalnya, karakter para tokoh dalam novel tersebut juga terbentuk karena pengaruh latar dan alur cerita. Demikian juga hubungan antartokoh dipengaruhi oleh latar dan alur. Penokohan dalam novel tersebut berkaitan dengan unsur-unsur lain untuk membentuk makna struktur.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas tentang teori struktural, dapat disimpulkan bahwa teori struktural

merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencermati sebuah karya sastra dengan melihat aspek pembentuknya yang membangun karya sastra tersebut. Setiap unsur dari suatu sistem hanya mempunyai makna berdasarkan hubungan dengan unsur-unsur lain. Akan tetapi bukanlah suatu kepercayaan bahwa harus memiliki segala-galanya dari struktur, sementara masih menganggap setiap dari aspek-aspeknya mempunyai maknanya sendiri. Yang harus diingat bahwa setiap karya sastra mempunyai fungsi yang tidak boleh diabaikan bagaimanapun kecilnya karena aspek-aspek merupakan suatu kesatuan yang bulat.

Pendekatan ini melihat karya sastra secara otonom dan membebaskannya dari aspek-aspek yang ada di luar karya sastra. Struktural menitikberatkan pada hubungan fungsional antara pembentuk karya sastra. Kesatuan makna atau totalitas makna akan lahir apabila semua aspek pembentuknya disatukan dalam sebuah struktur dan tidak dipisahkan sehingga pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada komponen pembentuknya. Dengan kata lain makna karya sastra tidak dapat ditemukan secara utuh apabila aspek-aspeknya dipilih. Jadi, pendekatan struktural tidak memandang aspek-aspek secara terpilih, melainkan melihat hubungan aspek-aspek tersebut berdasarkan koherensi sebuah karya sastra.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sejauh studi pustaka yang dilakukan, Penelitian terhadap novel tersebut yang diteliti, baru saudara Azhar yang meneliti dengan Judul "Analisis Unsur Intrinsik Novel *Orang-Orang Malioboro* Karya Eko Susanto. Dalam penelitian tersebut unsur yang diteliti adalah latar, tema, dan amanat (2005).

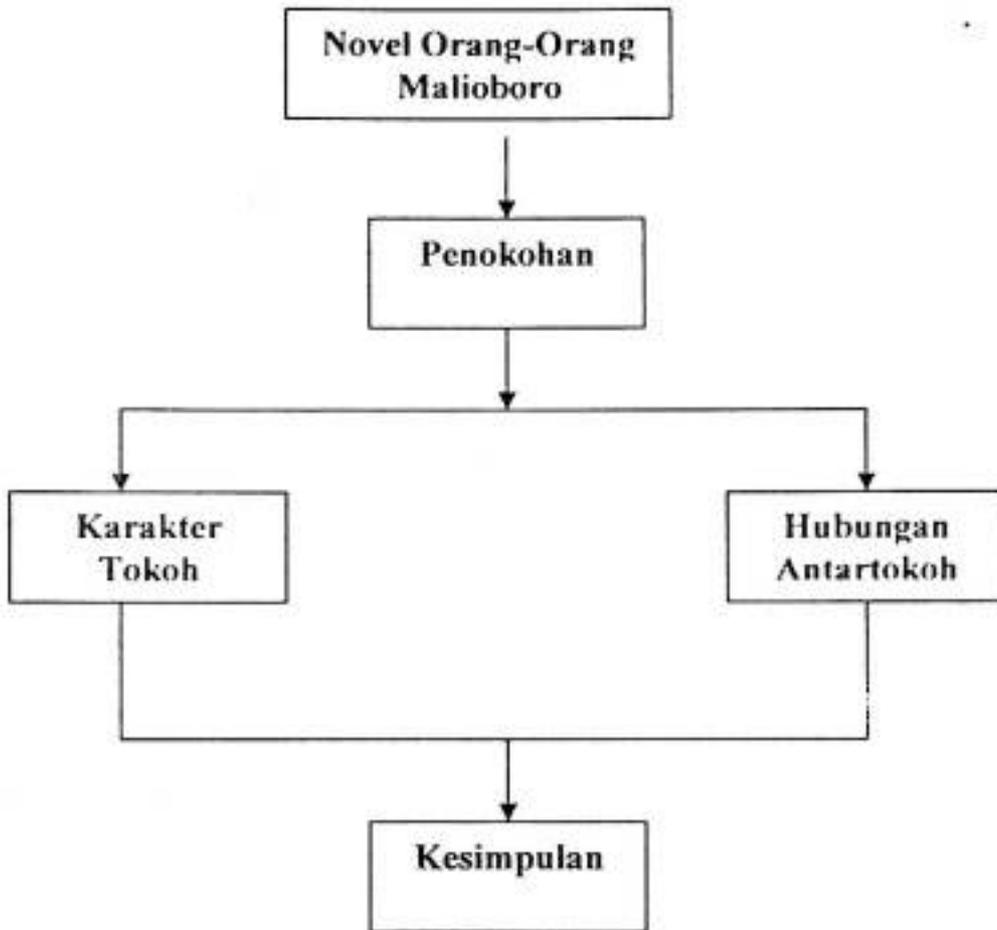
Penelitian ini berbeda dari penelitian Azhar. Pada penelitian ini akan di analisis unsur intrinsik lain dari novel tersebut yang berupa karakter tokoh dan hubungan antartokoh.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto memiliki unsur-unsur intrinsic seperti penokohan yang meliputi : peran tokoh, karakter tokoh, dan hubungan antartokoh. Selain itu unsur latar baik laatar fisik maupun latar non fisik (sosial), juga unsure alur, tema, dan amanat, unsur-unsur itu membentuk satu kesatuan yang berhubungan satu sama lain sebagai sebuah struktur.

Sebagai sebuah struktur, proses analisis novel tersebut akan di fokuskan pada unsur penokohan yang berupa karakter tokoh dan hubungan antartokoh guna menemukan bentuk karakter dan hubungan antartokoh. Untuk jelasnya, kerangka pemikiran itu seperti pada bagan berikut ini.

## Bagan Kerangka Pemikiran



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini akan diarahkan pada penelitian kualitas. Penelitian kualitas adalah suatu penelitian yang mengarah pada segi alamiah atau penelitian kualitatif.. Penelitian kualitatif suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini juga mengarah pada pengamatan latar dan individu yang secara keseluruhan serta memandang bagian dari suatu keutuhan (Bogdan dan Taylor, dalam Meleon 1989 : 3). Sejalan dengan uraian di atas Kirk dan Miller (dalam Meleon, 1989 : 3) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah tradisi tertentu dalam disiplin ilmu sosial yang keberadaannya secara fundamental, bergantung pada pengamatan manusia tentang manusia dalam kawasan sendiri, behubungan orang lain tersebut dalam bahasa dan perilakunya.

Keberadaan desain penelitian sangat menentukan dalam proses pengamatan selanjutnya. Desain penelitian yang dibuat harus sesuai dengan kondisi yang seimbang dengan penelitian yang dilakukan. Desain penelitian diartikan sebagai suatu proses yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan paradigma alamiah atau dalam penelitian dapat

saja disusun secara tidak lengkap namun setelah proses selanjutnya bila mulai digunakan maka desain yang disusun sebelumnya boleh saja berubah dan disesuaikan dengan pengetahuan yang ditemukan (Meleon, 1989 : 22).

Langkah awal dari desain penelitian ini dimulai dengan mengadakan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dengan sebaik-baiknya dan untuk menghindari tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya. Di samping itu, digunakan desain analisis data yaitu proses pengaturan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola dan satu uraian dasar untuk menghindari bercampurnya data yang didapatkan (Patton dalam Meleon, 1989 : 112). Sejalan dengan uraian tersebut terdapat pernyataan yang mendefenisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan hipotesis itu (Bogdan dan Taylor dalam Meleon, 1989 : 112).

Penelitian terhadap penokohan dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto, dimulai dengan melakukan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kemudian mencoba untuk memahami teori struktural dari sejumlah penganut paham teori tersebut, baik dalam bentuk yang belum diformulasikan, maupun penerapan teori struktural yang dipakai oleh sejumlah peneliti sebagai teori bantu dalam

mengkaji karya sastra. Dari hasil pembacaan, menunjukkan bahwa formulasi yang beragam dan kerangka kerja maupun penerapan teori struktural yang dipakai oleh sejumlah peneliti sebagai teori bantu dalam mengkaji karya sastra. Meskipun kerangka kerja yang digunakan berbeda, keberadaan teori struktural tetap pada konsep dasarnya yaitu mengungkapkan makna keseluruhan lewat perpaduan unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra.

Berdasarkan hasil uraian di atas, desain penelitian yang digunakan dalam novel *Orang-Orang Malioboro* adalah model yang menerapkan metode analisis. Penelitian ini berbentuk analisis terhadap penokohan dengan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan karakter para tokoh dan hubungan antartokoh.

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Dalam suatu kegiatan penelitian tentu diperlukan data sebagai bahan acuan. Data-data tersebut berkaitan dengan objek penelitian. Dalam pengumpulan data banyak hal yang dapat ditempuh oleh peneliti, misalnya dengan angket, wawancara, kuesioner, dan penelitian kepustakaan.

Pada penelitian ini untuk mengumpul data menggunakan metode penelitian dokumen melalui studi pustaka terhadap novel yang menjadi objek kajian. Data-data tersebut dikumpul melalui langkah-langkah berikut ini.

1. pemusatan perhatian pada objek penelitian.
2. infentarisasi data yang berhubungan dengan karakter tokoh.
3. infentarisasi data yang berhubungan dengan hubungan antartokoh.
4. data-data yang di kumpul dalam novel tersebut akan dianalisis dengan pendekatan struktural.

### **3.2.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, yaitu novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto. Data-data yang diperoleh dari novel tersebut berupa kutipan-kutipan yang nantinya akan menjadi pendukung dalam tahap analisis. Sebagai data primer, kutipan-kutipan tersebut nantinya dapat menjadi bahan pembuktian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

### **3.2.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari objek yang diteliti guna lebih memahami data primer. Data sekunder dapat berupa penelitian yang dilakukan pada objek materi yang sama tetapi objek formalnya berbeda dan uraian singkat yang mempunyai hubungan dengan objek yang diteliti. Uraian yang dimaksud dapat berupa pendapat

atau komentar dari ahli sastra yang berhubungan dengan novel *Orang-Orang Malioboro* yang berupa pendapat atau komentar tertulis.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Langkah selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan teori dan metode yang digunakan. Analisis data primer dalam hal ini berupa kutipan-kutipan yang mendukung unsur penokohan yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Selain itu untuk menganalisis aspek penokohan dalam novel *Orang-Orang Malioboro* ini: aspek penokohan tokoh dan hubungan antartokoh juga mendapat perhatian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini seperti berikut.

1. Mengidentifikasi karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel tersebut.
2. Menganalisis karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam kesatuan struktur cerita
3. mengemukakan kesimpulan dari hasil analisis unsur-unsur yang membentuk struktur tersebut.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Demi terarahnya hasil penelitian dengan baik ditempuh langkah-langkah berikut.

1. Menentukan fokus perhatian.
2. Membaca secara cermat objek yang diteliti, yaitu novel *Orang-orang Malioboro* karya Eko Susanto.
3. Mencatat beberapa permasalahan yang muncul setelah melalui pemahaman terhadap objek yang diteliti.
4. Membatasi dan merumuskan masalah penelitian.
5. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
6. Menganalisis data untuk memecahkan permasalahan.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

## BAB 4

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Pembahasan

Sebelum Penulis lebih jauh membahas karakter tokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* terlebih dahulu ditentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita. Penentuan tokoh utama tersebut berdasarkan beberapa kriteria, yaitu 1) intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (alur dan tema), 2) jangka waktu penceritaan, dan 3) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Berdasarkan kriteria di atas, dapat ditentukan bahwa yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Malioboro* karya Eko Susanto adalah tokoh Jiwangga. Sedangkan yang berperan sebagai tokoh tambahan adalah tokoh Riri, tokoh Rachmat, tokoh Bu Dullah, tokoh Lilian.

Penokohan merupakan salah satu unsur yang membangun struktur novel. Unsur novel tersebut berhubungan dengan cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya dan salah satu cara pengarang untuk menentukan ide-ide kreatifnya. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang dalam suatu cerita memiliki watak yang berbeda-beda. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, berbagai macam watak manusia tampil dipermukaan, yang dapat membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Akan tetapi menelusuri watak seseorang kadang-

kadang sulit sekali ditebak, sebab tidak jarang seseorang menampilkan suatu kepura-puraan dalam bergaul dengan sesamanya. Kita tidak tahu apa yang ada dalam hati manusia. Perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang belumlah jaminan untuk mengetahui hatinya.

#### 4.2.1 Karakter Tokoh

##### a. Tokoh Jiwangga

Tokoh Jiwangga adalah tokoh yang berperan sebagai tokoh utama. Tokoh ini terlibat dalam seluruh peristiwa mulai dari awal hingga akhir cerita. Tokoh Jiwangga merupakan anak Pak Karyo salah satu petani di desa itu. Ibunya sudah almarhum. Ia adalah anak kedua dalam keluarga sekaligus anak bungsu. Sebagai anak bungsu tokoh Jiwangga sangat disayang oleh keluarga, terutama ibunya. Posisi tokoh Jiwangga sebagai anak kesayangan tergambar pada kutipan di bawah ini.

“untung ibumu almarhum tidak pernah melihatmu disadel becak. (kepada menantunya) Iya Fi, Ibu si Jiwangga dulu begitu keras. Anak bungsunya tidak boleh bekerja kasar sedikitpun. Ia harus jadi priyayi (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 36)”.

Kutipan di atas ini menunjukkan bahwa tokoh Jiwangga mendapat pendidikan yang keras dari ibunya. Cita-cita ibunya tokoh Jiwangga ingin menjadi priyayi dan tidak boleh bekerja kasar, membentuk tokoh Jiwangga menjadi pemalas. Cita-cita itu sungguh tinggi dan hampir-hampir tidak mungkin tercapai karena tokoh

Jiwangga itu hanyalah seorang anak petani dan sekaligus tukang becak.

Pada kutipan di bawah ini tokoh Jiwangga dilukiskan sebagai pemuda seperti pada kutipan berikut.

"Nah itu, lihat tidak, pemuda yang berjalan seperti kuda andong yang belum emansipasi itu! rambutnya penuh paselin mengkilau mempesona memang, dan muka serta sosoknya bolehlah sebagai modal jadi peragawan iklan mobil sedan atau merk bolpoin. Tetapi, sama sajalah! Oh, anak baik dia. Kukenal keluarganya, semua. Habis, tetangga dekat. Tetapi ya itulah tadi, salah tafsir. Terus terang saja, sudah lama seorang pengarang lokal punya niat ingin menyusun novel dengan pemuda itu sebagai tokoh. Entahlah, novel perjuangan perang kemerdekaan atau paling sedikit yang mengarah kependidikan patriotisme generasi penerus demi membangun atau semacam itulah." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 9 - 10).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa tokoh Jiwangga di ejek akibat ejekan itu tokoh Jiwangga menjadi rendah diri. Dia dilukiskan sebagai kuda andong yang belum emansipasi, kuat, rambut penuh paselin, dan muka serta sosoknya bias menjadi modal, keadaan fisik yang sempurna seperti ini bias mendukung tokoh Jiwangga menjadi priyayi.

Tokoh Jiwangga juga dibentuk oleh tetangga sebagai anak yang baik, tetangga juga berharap kiranya sosok fisik dan perilaku yang baik itu dapat mendukung Jiwangga menjadi priyayi, sukurangnya dia bisa menjadi model iklan mobil atau balpoin. Dengan

honor iklan itu, dia dapat hidup layak dan bahagia secara ekonomi dia dapat menjadi priyayi.

"Asyik memang desis semburan-semburan api las membubui musik kesibukan bengkel. Sang manajer, Rahmat sedang serius namun lama menyelesaikan pembicaraan kontrak pesanan dengan Haji Tauhid langganannya.....Jiwangga sedang mengelas selebor sepeda kumbang yang patah. Tetapi jelas, muka Jiwangga muram tak bergairah." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 12).

Hatinya selalu dipenuhi dengan-angan dan impian yang sulit untuk dijangkau. Akibatnya dia selalu mengalami konflik batin. Hal seperti ini sebenarnya tidak akan terjadi kalau tokoh Jiwangga mau berusaha membenahi diri. Karena segala sesuatu itu kalau disertai dengan usaha maka hasilnya pun akan dapat terlihat. Bahkan tokoh Jiwangga secara fisik bisa menjadi pemuda yang berperan sebagai pejuang kemerdekaan atau menjadi pejuang patriotisme generasi penerus.

Di sisi lain sosok fisik dan perilaku yang baik. Bahkan tetangga mengatakan pendidikan keras ibunya yang ingin menjadikan tokoh Jiwangga menjadi priyayi merupakan langkah yang salah dan salah tafsir. Tokoh Jiwangga anak tukang becak itu tidak mungkin menjadi menjadi priyayi, kenyataan-kenyataan ini memicu dia untuk bermalasan, di sisi lain tokoh Jiwangga itu juga memiliki potensi untuk berkembang seperti kakaknya tokoh Rachmat, seperti pada kutipan berikut.

"Sebetulnya terampil dia, seperti Rahmat api serta besi seperti boneka saja di tangannya, yang bisa dimain-mainkan seperti apa saja. Cuma dia masih belum bisa lepas dari dunia khayalannya. Itulah sayang." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 11).

Tokoh Jiwangga itu memiliki kepandaian mampu memainkan bola-bola api itu dengan menggunakan tangannya. Perilaku seperti itu juga menggambarkan bahwa tokoh Jiwangga itu termasuk orang pintar. Hal ini juga memperbesar harapan ibunya bahwa dia itu bisa menjadi priyayi.

Kelebihan-kelebihan tersebut dalam perkembangan hilang di tengah sifatnya yang suka berangan-angan. Ternyata gambaran lahiriah tokoh Jiwangga itu belum dapat dijadikan patokan untuk jadi priyayi. Dia terampil, tetapi dia tidak bersemangat, muram, dan tak bergairah, ini menyatakan bahwa anak tukang becak tidak dapat menjadi priyayi.

Selain membantu abangnya di bengkel tokoh Jiwangga juga berperan sebagai tukang becak. Menjadi tukang becak bukan kemauannya sendiri, melainkan keadaan yang memaksa karena ayahnya sakit. Sejak saat itu tokoh Jiwangga sering mendapat olok-olokan dari karyawan-karyawan abangnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Mas, ayahmu sakit."

"Oh, apa ?"

"tidak apa-apa. Cuma masuk angin. Tetapi Bu Dullah harus pergi ke pasar."

"Ya sudah tahu. (memanggil adinya) Jiwangga! Tolong bapak. Antarkan Bu Dul ke pasar sebentar."  
seseorang karyawan menyelutuk, "Bu Dul dan . . . (meliukkan ulah nikmat) Riri tentu saja dong."  
Karyawan-karyawan ikut terawa dan mengejek. Jiwangga tetap diam seolah tidak mendengarnya." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 12 - 13).

Tokoh Jiwangga muram dalam menghadapi pekerjaan. Perilaku seperti itu juga mengimplikasikan tokoh Jiwangga itu malas. Seperti terlihat pada kutipan tersebut di atas, tokoh Jiwangga itu malas mendengar nasehat orang lain, malas mempelajari keadaan di sekitarnya, bahkan dia tidak memiliki ambisi atau motivasi kerja, dan ilmu seperti yang ada pada tokoh Rachmat, kakaknya.

Tokoh Jiwangga mencerminkan seorang yang rendah diri. Tidak percaya pada diri sendiri. Perannya sebagai tukang becak tidak bisa diterimanya sebagai suatu yang wajar. Hal ini diketahui dari pengakuannya dan dari ucapan-ucapannya, sewaktu-waktu dia bercakap-cakap dengan mahasiswa-mahasiswa tentang makna keberadaannya. Sikap rendah diri ini terlihat pada kutipan berikut ini.

"Ah, anda rugi. Gadis manis begitu. Boleh aku berkenalan dengan dia ?"

"Boleeeh."

Jiwangga : Nanti adik marah. Tukang becak begini toh tidak laku pacaran."

Lilian : heh ?"

"Siapa bilang."

"kita harus melihat fakta dan realita. Apa guna wishuf thinking ?"

: "Heh ! saudara terpelajar yah. Kok fasih berbahasa inggris

"SMA. Tapi ini duluuuuuu. Zaman Mojopahit. Sekarang bergelar DR. de-rop yang aut. Kedua mahasiswa itu tertawa." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 25).

Akibat ejekan itu, tokoh Jiwangga berperilaku seperti dalam

kutipan berikut.

"Bukan sembarang peristiwa. Bapak rektor beserta seluruh senat mahasiswa (dalam impian jangan lupa) adalah rekan-rekan Jiwangga sebengkel dan sekampung, sedangkan Bapak Rektor ternyata abangnya sendiri Rahmat, para undangan dan mahasiswa (orang-orang tetangga sekampung) sedang menghadiri upacara besar. Ditirai belakang tertulis dengan huruf besar : TEKNOLOGI TEPAT GUNA UNTUK BANGSA INDONESIA. Lilian juga hadir dibarisan pertama selaku piñata secara, berpakaian ala mode batik paling mutakhir. Dengan suaranya yang khas mempesona gadis impian itu berproklamasi :

"Upacara pemberian hadiah luar biasa kepada juara Sayembara Nasional teknologi Tepat Guna dimulai. Juara pertama (melengking suaranya) kakanda Jiwangga, mahasiswa honorer teladan Fakultas Benglelogi. Silahkan saudara Jiwangga tampil kemuka . . . " (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 20)

.....  
.....  
". . .Tidak semua dapat di tuturkan di sini, tetapi antara lain inilah satu nulkilan Presiden Karriosentono :". . . Pemerintah kami ucapkan syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa kami dan negeri Sri Ratu telah berhasil menandatangani perjanjian bersama untuk mendirikan Industri besar modernisasi becak. (tepuik tangan hadirin-hadirin dengan dentuman meriam). Dengan tejnologi mutakhir, lengkap dengan AC segala Bahkan becak tidak lama lagi akan bisa terbang (tepuik tangan hebat...)" (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 54).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Jiwangga mendapat ejekan dan membuat tokoh Jiwangga menjadi rendah diri. Hanya saja semangatnya itulah yang belum ada pada dirinya sehingga untuk mengaktualisasikan ke dalam bentuk nyata tokoh Jiwangga

lebih suka melamun dari pada berpikir untuk masa depan. Semua itu disadarinya tidak menghasilkan apa-apa.

Tokoh Jiwangga menghadapi masalah dengan melamun. Sifatnya yang acuh tak acuh menambah masalah dalam hidupnya. Dia memecahkan masalah dengan hanya berdiam diri atau hanya tersenyum atau menertawakan dirinya sendiri. Bahkan kalau hatinya lagi sedih, tidak dapat menggapai apa yang diharapkan yang bisa dilakukan hanya berkhayal dan terus berkhayal. Ia tidak pernah mempunyai inisiatif untuk memecahkan masalahnya lewat tindakan atau lakuan tetapi dipecahkan melalui lamunan atau khayalan.

Pada kutipan lain, tokoh Jiwangga juga mulai berpikiran untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dan tidak menjadi tukang becak lagi. Dia berpikir untuk menjadi seorang perampok. Mungkin dengan cara ini, tokoh Jiwangga dapat mengubah nasibnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"Tapi bagaimana jika kerjaku menjadi tukang becak tidak mencukupi untuk hidup keluargaku, mereka, orang-orang pengatur bangsa ini yang sebenarnya menginginkan aku jadi perampok." (*Orang-Orang Malioboro*, : 17).

Dilihat dari statusnya sebagai tukang becak, tokoh Jiwangga mempunyai jalan pikiran yang berbeda dengan kelakuannya. Di satu pihak ia cerdas tetapi di pihak lain ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dapat

dilihat pada saat tokoh Jiwangga bertemu dengan tokoh Lilian. Pada kutipan berikut :

"Selebor sepeda kumbang mahasiswa tersebut (Lilian nama panggilanannya) yang tampak rusak berat, nah berkat pulung misterius, ternyata adalah selebor yang sedang digarap oleh Jiwangga. Memang begitu. Bukan kebetulan, sebab mahasiswa dekapan Bang Becak tadi dulu teman juga. Tetapi lebih tepat koneksi. Tragis memang. Apa boleh buat." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 13).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Jiwangga mampu menyesuaikan diri dengan mahasiswa (Lilian) bahkan dia diam-diam mencintainya. Semua itu tidak bisa diterima akal karena menurutnya seorang tukang becak tidak laku untuk pacaran. Untuk mewujudkan keinginannya itu, salah satu caranya yaitu dengan berkhayal. Hal inilah yang menyebabkan konflik batin yang berkepanjangan pada diri tokoh Jiwangga. Di satu sisi ia mencintai tokoh Lilian dan tokoh Riri namun di sisi lain ia tidak bisa berbuat apa-apa karena mengingat statusnya sebagai tukang becak.

Status sebagai tukang becak itu yang menjadikan dia berada di bawah garis kemiskinan dan tidak mempunyai pendidikan. Status dan pendidikan baginya hanya bisa tercapai dengan khayalan. Untuk itu dia menciptakan dunia khayalan sebagai salah satu cara mewujudkan cita-cita menjadi priyayi. Untuk melengkapi pernyataan ini dapat di lihat pada kutipan berikut.

"Lamunannya kembali ke bengkel abangnya yang sedang bekerja mati-matian. Jiwangga melihat juga rekan kerja abangnya yang baik hati sedang mengantar kopi dan makanan kecil untuk abangnya dan rekan kerja bengkel abangnya itu. Ia lalu melihat diri sendiri di situ, lesu, bermuka kecut, tak bergairah, sungguh mengotori suasana. Tiba-tiba dia menjadi semacam pemuda ideal Brisk, pegawai pariente, yang membawa tas samsonet, masuk kantor mewah. Diikuti pandangan kagum oleh gadis-gadis sekretaris ia duduk di biro mengkilat. Sekretaris pribadinya tentu saja Lilian, membawa kopi dan map. Ia membubuhkan tanda tangan-tanda tangan dengan gengsi. Tiba-tiba terjangkit kesakitan Lilian merangkuknya," ada apa kakanda ? Ambeien. Lamunannya pecah. . ." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 31).

.....  
.....  
"Riri dicium khusus tetapi tetapi jelas dimatanya menangkap pandangan cemburu dari ratu Lilian Sarparethalia. Ratu Lilian memandang Jiwangga dengan penuh pertanyaan. Tetapi ah... lamunan pecah. Sebab Lilianlah yang sekarang dalam bengkel berdiri kongkret di mukanya.  
"sudah selesai ya...Jiwangga ?" Tanya gadis itu sambil tersenyum. Agak bingung dengan pikiran yang tergoncang Jiwangga hanya dapat menjawab dengan hanya asal jawab." sudah." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 56).

Khayalan-khayalan tokoh Jiwangga itu berakhir dengan kenyataan yang pahit. Ketika dia bekerja lembur di bengkel abangnya, tiba-tiba ia kedatangan dua orang yang ingin memperbaiki pedal rem kendaraannya yang patah. Tokoh Jiwangga curiga dia berusaha untuk menyelidiki, ternyata orang-orang tersebut adalah perampok yang baru saja mengambil barang-barang tetangganya, tokoh Pak Haji Tauhid. Tokoh Jiwangga cepat-cepat mengambil siasat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sekali lagi Jiwangga pura-pura untuk memeriksa peralatan rem. Sambil lalu ia telah melihat pula TV Pak Haji Tauhid telah terangkut pula ke dalam kolt."

"Jangan lama-lama dik, kami punya urusan yang sangat mendesak !"

"Oh,tidak lama sebentar..." Jawabnya setenang-tenangnya. Tetapi tetap orang ini curiga sekali dan memerintahkan di bawah ancaman pistol, agar pedal rem di pasang lagi, sebab ternyata rachmat tidakmuncul. Jiwangga menurut, tetapi bautnya di pasang sangat lepas. Tiba-tiba ia berteriak," Awas ! Ular Weling !" Bandit agak terperanjat dan dalam saat alpa itu pistolnya di ancam Jiwangga dengan kunci inggris dan larilah ia mati-matian masuk semak-semak selokan irigasi." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 59).

Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa tokoh Jiwangga memiliki sifat bijaksana. Dia dapat bertindak bijaksana pada saat tertentu atau pada saat terdesak. Walaupun pada akhirnya tokoh Jiwangga harus terbaring di serambi belakang rumah karena terkena peluru yang ditembakkan para perampok. Sifat bijaksana ini juga menyatukan tokoh Jiwangga dengan tokoh Riri sebagai kekasih.

Sampai pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Jiwangga memiliki karakter yang lemah. Karakter ini terbentuk akibat pendidikan ibunya yang keras pada masa kecilnya. Karakter tersebut merasuk dalam jiwanya sehingga melahirkan perilaku dan sifat-sifat yang di campur-baur seperti rendah diri, bijaksana, malas, cerdas, acuh tak acuh, dan tidak memiliki cita-cita.

## b. Tokoh Riri

Tokoh Riri berperan sebagai anak Bu Dullah penjual gori, teman-temannya sering menyebutkan sebagai anak gori, si bawuk manis. Tokoh ini digambarkan sebagai gadis gesit, yang selalu ingin bergerak, vital dan menarik. Walaupun baru berumur 18 tahun namun ia cerdas, realis dan optimis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Siapa lagi kalau bukan Riri, gadis 18 musim tipe cerdas, realis dan optimis, yang sedang menunggu di tepi jalan melihat orang-orang itu sibuk ? Riri tidak berniat untuk menolong seukuran tangan bayipun, karena segala hal sudah di atur ibunya. Nah, sedap di pandang bukan, Riri ini ; gadis gesit dia, selalu ingin bergerak, vital dan menarik. Dan ya, apa salahnya, tampak kegelisahan si gadis yang diam-diam naksir dengan dengan Jiwangga..." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 15).

Tokoh Riri memiliki karakter yang tegas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tangan Riri sedang mencari pegangan Jiwangga yang sedang menoleh, melihatnya dan tenang tetapi profokatif memegang tangan Riri, ingin melingkarkan pada perutnya. Tetapi Riri yang penuh harga diri dengan spontan sengit menolaknya. Ia ingin berpegangan pada besi di bawah sadel saja, tetapi sekarang teman putrinya yang memegang tangannya, dan sebelum Riri sadar tangannya kembali di lingkaran perut Jiwangga. Tetap tegas ia tidak mau. Gemas marah..." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 16).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Riri merupakan seorang wanita yang tegar dalam mempertahankan eksistensinya. Dia tidak mau menerima perlakuan yang tidak senonoh seperti memegang perutnya, tokoh Riri menempatkan dirinya sebagai orang yang

berharga. Karakter tegas ini, menjadikan tokoh Riri tidak segan-segan menempeleng, bahkan menendang siapa saja yang mengganggunya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Ayolah, Ri, salah seorang pembantunya membisikkan kata ". Bodoh dalam telinganya, yang langsung mendapatkan jawaban tempelengan gadis bandel itu." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 17)

.....  
.....  
"Riri lari kepada si pelawak itu dan ketus pantatnya di tendang. Si korban berpura-pura sakit sekali karena sepakan dan menangis mengejek." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005, 37).

Di sisi lain, tokoh Riri mempunyai sifat suka humor, hal ini dapat dilihat pada saat tokoh Jiwangga mengantar tokoh Riri dan tokoh Bu Dullah ke pasar. Tokoh Jiwangga bertemu tokoh Lilian teman SMAnya dulu. Tokoh Jiwangga jadi malu akibatnya keseimbangan di dalam becak agak terguncang. Tokoh Bu Dullah panik dan memarahi tokoh Jiwangga. Namun tokoh Riri malah tertawa terpingkal-pingkal. Juga pada saat mereka harus menghadapi Pak Polantas karena melanggar. Tokoh Riri tertawa kecolongan hanya karena wajah Pak Polantas dalam fantasi Riri tiba-tiba menjadi topeng bancak doyok nyetrik. Untuk jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Riri yang suka humor hanya tertawa terpingkal-pingkal saja, haha-hihi-haha-hihi.

.....  
"Inilah saat naas bagi beliau. Sebab wajah Mas Polantas tadidalam bayangan fantasi Riri tiba-tiba menjadi topeng dagelan bancak doyok nyentrik... Topeng fantasi Riri semakin

lucu sehingga Riri tertawa tak tertolong." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 21).

Karakter tegas ini, tokoh tokoh Riri juga tampilkan kepada keluarganya. Tokoh Riri diam-diam naksir kepada tokoh Jiwangga menimbulkan keprihatinan pada tokoh Bu Dullah. Tokoh Bu Dullah tidak setuju karena menganggap Jiwangga tidak sesuai dengan anaknya. Tokoh Bu Dullah menginginkan Riri memilih anak Pak Lurah Palembang yaitu Jamin. Hal ini membuat tokoh Riri jengkel karena tidak setuju dengan pendapat ibunya. Ia menentang ibunya dan mengatakan bahwa orang tua tidak usah turut campur. Hal ini memperjelas sikap tokoh Riri yang tegas dan bandel. Hal ini dapat dilihat dari percakapan tokoh Riri dengan ibunya berikut ini :

"Ingat hari depan Ri," pesan Bu Dul kepada anaknya. Bengkel itu milik abangnya. Si Jiwangga masih terlampau muda untuk...(kaki Riri jengkel naik turun memukul kasur). Sayup-sayup dari luar terdendang ulang'

"Kawan-kawan mengolok dan aku malu  
Namun apa yang mampu kukatakan ?"

Bu Dul ' Rupa-rupanya Jamin anak pak Lurah Palembang bisa diharapkan, Riri. "Lagi-lagi kaki gadis itu memukul kasur. Sayup-sayup terdengar lagu para peronda :

"...Sedangkan belum kukenal diriku."

Riri menegak duduk. "pokoknya orang tua jangan ikut campur."  
(*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 41).

Sampai pada uraian yang ditentukan di atas dapat diperoleh bahwa tokoh Riri memiliki karakter tegas. Keadaan inilah menjadikan tokoh Riri itu dapat mempertahankan dirinya sebagai wanita, mampu membedakan yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar

dan salah baik dalam pergaulan dengan teman-temannya, maupun terhadap keluarganya.

### c. Tokoh Rachmat

Tokoh Rachmat berperan sebagai abangnya tokoh Jiwangga. Ia baru saja menikah. Tokoh Rachmat seorang yang terampil, dan mempunyai semangat yang tinggi di dalam bekerja. Tak heran kalau ia disebut sebagai ahli tukang las. Rapi caranya mengelas, kuat, dan ekonomis sekali. Ilmu ini didupakannya dari hasil belajar semasa dia bersekolah di STM yang digelutinya selama tiga tahun. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Ah tentu saja, dia masuk bengkel abangnya. Rachmat nama abangnya. Baru saja ia menikah. Pintar memilih isteri si Rachmat itu. Nanti saudara saya perkenalkan pada dia. Tukang las. Ya Rachmat tukang las, tetapi tukang yang bagaimana, nah ini perlu dicatat. Dia ahli, percayalah. Rapi caranya ia mengelas, halus tetapi kuat dan ekonomis sekali betul mulai dari titik nol dia berangkat. Kelas satu STM dia sudah membeli tang dan drei. Kelas dua, sudah punya tanggeng yang cukup besar. Kelas tiga, tamat, eh dia sudah punya mesin las. Kompresor dia beli dengan kredit dari pak Haji Tauhid." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 10).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Rachmat memiliki karakter yang tenang, sebuah karakter yang bertolak belakang dengan adiknya, tokoh Jiwangga. Karakter tersebut membentuk tokoh Rachmat menjadi anak yang baik sehingga dalam kehidupannya muncullah perilaku dan sifat-sifat seperti, pintar memilih istri, ahli dalam pekerjaannya, hemat, dan selalu berpikir maju.

Tokoh Rachmat juga berperan sebagai seorang manajer di bengkelnya. Karena itu ia sangat sibuk, walaupun demikian ia tetap ramah dalam melayani para pelanggannya. Di sisi lain tokoh Rachmat juga memiliki sifat kepemimpinan, dan ramah. Untuk jelasnya lihat kutipan berikut.

"Asyik memang desis semburan-semburan api las membubui musik kesibukan bengkel. Sang manajer sedang sibuk namun tetap ramah membicarakan kontrak pekerjaan dengan Haji Tauhi, langganannya." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 12).

Tokoh Rachmat juga orangnya cerdas dan punya inisiatif. Hal ini terlihat ketika ia berhasil menghalau para perampok dengan siasatnya sendiri dalam waktu yang singkat. Data tersebut dapat lihat pada kutipan dilihat pada kutian di bawah ini :

"Tetapi rencana pengebakan berhasil. Kolt para penyamun terlambat melihat drum-drum di jembatan, sulit mengerem karena pedalnya lepas dan baru berhenti sesudah menabrak drum-drum jebakan Rachmat itu. Langsung mereka di bekuk oleh hansip-hansip." (*Orang-Orang Mailoboro*, 2005 : 59).

Dari rangkaian analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Rachmat memiliki karakter tenang. Dengan memiliki karakter seperti itu, dia mampu melakukan pekerjaan dalam memimpin perusahaannya. Dia mampu menciptakan hubungan yang baik dengan para anggota dan relasinya. Bahkan dengan karakter itu dia memiliki jodoh dan membina rumah tangganya dengan baik.

#### d. Tokoh Bu Dullah

Tokoh Bu Dullah berperan sebagai ibu Riri, si penjual gori. Seorang wanita gemuk, tetapi singset, serta bawel. Dia memiliki karakter pemarah seperti pada kutipan berikut.

"Tampak Bu Dullah, wanita gemuk tetapi singset, serta bawel mengkomando dua pembantunya yang begitu kurus, sehingga betul-betul mukjijat bahwa mereka mampu menguasai becak dengan gunung gori di atasnya sampai tak terungkit dan segala-gala berantakan." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005, 15)

.....  
.....  
"Riri mengelak, tetapi sial sekali gori bahkan mengena ibunya, yang tentu saja marah memaki-maki. Dikira Jiwanggalah yang melemparinya. Jiwangga membuat sembah, sedikit mengejek sebagai tanda "mohon damai". Tetapi Bu Dullah tetap mendongkol, jengkel meniru-niru gaya sembah-sembah juga." (*Orang-Orang Maliloboro*, 2005 : 16).

Karakter tersebut sekaligus menjadikan tokoh Ibu Dullah suka marah-marah. Akibatnya para pembantunya memanfaatkan kelemahannya untuk mengacau dan memanas-manaskan emosinya. Untuk jelasnya lihat kutipan berikut.

"Tertawalah Riri terkikik-kikik, bersama tawa bahak orang disekelilingnya, tangan Bu Dullah naik, marah, dan jengkel berlagak mau menempeleng Jiwangga. Tetapi aduh, ciyet-ciyet Trunajaya ciyet terngencet, ketiaknya kebetulan digigit semut berasal dari gori-gori tadi, sehingga gerak tingkah reaksi Bu Dullah juga jengkel berteriak, "Ayo, berangkat!" Langsung anak-anak memakai kesempatan mengacau dengan ramai-ramai mendorong becak . . . . Yah, memang begitulah beliau, ya begitulah. Tak ambil pusing komentar seluruh dunia. Yang penting baginya adalah bertugas efisien." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 17).

Tokoh Bu Dullah juga seorang ibu yang baik dan berhati emas. Ini dapat dilihat ketika Jiwangga sakit. Tokoh Bu Dullah dengan senang hati datang menjenguk dengan membawa termos besar berisi es krim kesukaannya. Bahkan tokoh Bu Dullah menyuruh anaknya menyuapi Jiwangga. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ambil gelas ! Ambil gelas!" Satu termos besar ia letakkan demonstratif di muka Jiwangga. Bangga gabus penutupnya ia buka, dan . . . ah . . . penuh es krim. "Ayo Riri," ajak si Ibu gemuk, "disuap saja sahabatmu pilot becak kita. Kasihan harus cuti lama." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 60-61).

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa tokoh Bu Dullah itu memiliki karakter pemaarah. Akibatnya dalam berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain tokoh Ibu Dullah suka menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji seperti bawel, suka memaki-maki, suka menggertak orang lain, dan suka menganggap enteng orang lain. Meskipun karakter tokoh Ibu Dullah itu dominan pemaarah, pada situasi-situasi yang berbeda dia masih memiliki sifat baik dan berhati emas.

#### **e. Tokoh Lilian**

Tokoh Lilian berperan sebagai mahasiswa. Ia seorang gadis cantik, lincah, manja, ideal dan kuliah di Fakultas Teknik Arsitektur UGM. Dia teman sekelas tokoh Jiwangga waktu SMA. Sekarang lebih tepat disebut koneksi bagi tokoh Jiwangga karena diam-diam tokoh

Jiwangga menyukai gadis itu. Untuk jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Itulah, Ya itulah. Seorang gadis mahasiswa bersepeda kumbang. Dapat membayangkan? Cantik? Pasti dong. Lincah, manja, si gadis ideal masuk pintu gerbang suatu Fakultas UGM, nah tentu saja jurusan Arsitektur, jelas, sambil melambai jaya kepada teman-temannya . . . . Bukan kebetulan, sebab mahasiswa dekapan Bang Becak tadi dulu teman sekelas Jiwangga di SMA. Sekarang masih teman juga tetapi lebih tepat, koneksi. Tragis memang." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 13).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa tokoh Lilian memiliki karakter yang baik, kerelaan itu melahirkan sifat ramah, dan sederhana. Walaupun sudah kuliah di UGM, ia tetap menghargai mantan teman sekelasnya yang berprofesi sebagai tukang becak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Karena keonaran itu semua, si Cantik pujaan hati Lilian, bahkan melihat siapa sopir becak yang istimewa itu. Ai ai ai, siapa nyana teman-teman se-SMA dulu, aduhai Lilian memanggilnya ramah geli. Ia gadis baik. Bukan untuk mengejeknya. Tetapi justru menyampaikan perasaan tulus ikhlas kepada kejujuran dan keperwiraan bekas teman sekelasnya." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 19).

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa tokoh Lilian memiliki karakter yang baik. Hal ini di dukung oleh rupanya yang cantik dan statusnya sebagai mahasiswa. Karakternya itu tampak pada perilakunya yang ramah dan sederhana dalam pergaulannya dengan teman-temannya. Tokoh Lilian tidak membedakan teman-

temannya. Teman sama dihargainya, meskipun ada di antara temannya yang berprofesi sebagai tukang becak, tokoh Jiwangga.

#### **4.2.2 Hubungan Antartokoh**

Penjelasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu mengenai perwatakan tokoh dapat memberikan gambaran tentang hubungan yang ada dalam novel *Orang-Orang Malioboro*. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa yang menjadi tokoh utama adalah Jiwangga. Tokoh ini paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh ini merupakan pengembang cerita dan menjadi fokus permasalahan sedangkan yang menjadi tokoh tambahan adalah tokoh Riri, tokoh Rachmat, tokoh Bu Dullah, tokoh Lilian dan sebagainya. Tokoh tambahan sangat mendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh utama dan tokoh tambahan bersama-sama mengembangkan masalah yang terjadi dalam sebuah cerita.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antartokoh utama dan tokoh tambahan serta hubungan antartokoh tambahan dengan tokoh tambahan lainnya, berikut ini dipaparkan hubungan antartokoh yang ada dalam didalam novel *Orang-Orang Malioiboro* karya Eko Susanto.

##### **a. Hubungan Tokoh Jiwangga dengan Tokoh Riri**

Hubungan antara tokoh Jiwangga dengan tokoh Riri adalah hubungan antara majikan dan bawahan. Pertemuan antara tokoh Jiwangga dan tokoh Riri pada awalnya jarang terjadi, namun setelah

tokoh Jiwangga bekerja sebagai tukang becak menggantikan ayahnya yang sedang sakit, mereka jadi sering bertemu bahkan karena tokoh Bu Dullah adalah ibunya Riri langganan Pak Karyo ayah Jiwangga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Mas, ayahmu sakit."

"Oh, apa?"

"Tidak apa-apa. Cuma masuk angin. Tetapi Bu Dullah harus pergi ke pasar sebentar."

"Ya, sydah tahu. (memanggil adinya) Jiwangga! Tolong Bapak. Anatrkan Bu Dul ke pasar sebentar."

Seorang karyawan menyelutuk, "Bu Dul dan . . . (meliukkan ulah nikmat) Riri tentu saja dong." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 12-13).

Karena seringnya bertemu membuat tokoh Riri si gadis gesit yang selalu bergerak, vital dan menarik, secara diam-diam jatuh cinta pada Jiwangga. Perasaan Riri terhadap Jiwangga juga seperti apa yang dirasakan Jiwangga. Namun karena sikap tokoh Riri yang tegas dan acuh tak acuh terhadap tokoh Jiwangga membuat hubungan di antara keduanya menjadi dingin. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini :

"Dan ya, apa salahnya, tampak kegelisahan gadis yang diam-diam menaksir Jiwangga, walaupun pura-pura melihatnya, lagi acuh tak acuh terhadap si pemuda yang tampak lebih jantan karena kaca mata las hitamnya itu." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 15).

.....  
Tangan Riri mencari pegangan. Jiwangga sedang menoleh, melihatnya dan tenang tetapi provokatif memegang tangan Riri, ingin melingkarkan pada perutnya. Tetapi Riri penuh harga diri spontan sengit menolaknya. Ia ingin berpegangan pada besi di bawah sadel saja, tetapinsekarang teman putrinya yang memegang tangannya, dan sebelum Riri sadar tangannya dilingkarkan kembali pada perut Jiwangga. Tetapi ia tidak mau.

Gemas marah, tetapi toh, ya itulah, itulah, kelihatan senang juga." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 :16).

Tokoh Jiwangga dan Riri sebenarnya pasangan yang cocok dan serasi. Tokoh Jiwangga seorang yang tampan dan baik hati sedangkan tokoh Riri seorang gadis yang menarik. Selain itu tokoh Jiwangga seorang pemuda yang banyak bertingkah hingga membuat orang tertawa dan tokoh Riri sendiri orangnya suka humor. Bahkan sampai tertawa terkikik-kikik bila ia melihat dan mendengar sesuatu yang lucu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Kau lihat dompetku jatuh barangkali?"

Jiwangga tak menjawab apa-apa, hanya mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

Berkatalah Riri, "Masih ketinggalan dirumah barangkali?"

Dengan susah payah Bu Dul turun lagi dari singgasananya.

Sampai dibawah Jiwangga dengan muka dungu memperlihatkan Dompetnya di muka hidung Bu Dul. Tertawalah Riri terkikik-kikik, bersama tawa bahak orang disekitarnya." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 17).

Hubungan antara tokoh Jiwangga dan tokoh Riri adalah hubungan dua orang yang saling mencintai. Namun pada kenyataannya hubungan mereka tidak ada apa-apa. Ini disebabkan tokoh Jiwangga tidak dapat mengungkapkan perasaannya secara langsung pada tokoh Riri selain itu tokoh Riri sebagai gadis punya harga diri yang tinggi, sehingga walaupun ia mencintai tokoh Jiwangga ia tetap menolak bila tokoh Jiwangga memberikan perhatian. Keadaan ini membuat tokoh Jiwangga hanya bisa melamun.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Merdeka dan cinta, apalah itu, o adikku sayang, seandainya itu cumalah soal matematika,  
Seandainya soal hanya kimia organik,  
'tau beton bertulang  
Dan statistik dagang,  
O s'peleitu adikku sayang.

Tanyakan dosen atau buku. Banyaklah info pada pejabat,  
atau  
Bur-Jo dan Bakso."

"Namun hal cinta dan kemerdekaan, o kakakku sayang menyentuh kucup yang sedang mekar tumbuh,  
Menyeka air –gunung-cair-laut-yang-jauh,  
rindu burung serumpun  
di hati melamun." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 55).

Hubungan antara tokoh Jiwangga dan tokoh Riri yang semula hanya biasa-biasa saja akhirnya bersemi karena peristiwa yang menimpa tokoh Jiwangga. Hal ini terjadi ketika tokoh Jiwangga ingin menyelamatkan barang-barang tetangganya yang berhasil dilarikan oleh para perampok. Karena kurang hati-hati tokoh Jiwangga cedera dan harus istirahat. Tokoh Riri yang melihat keadaan tokoh Jiwangga menjadi kasihan dan mencoba membantu dengan cara menyuapi tokoh Jiwangga. Peristiwa ini membuat keduanya menjadi bahagia karena resmi menjadi sepasang kekasih dan direstui oleh keluarga mereka masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Ayo Riri, "ajak si ibu gemuk, "disuapi saja sahabatmu pilot becak kita. Kasihan tangannya masih harus cuti lama. ". . . . Riri cepat mengambil kesempatan, Gelas diangkat dan sendok suapan penuh es krim diacungkan kepada Jiwangga.  
"Ayo ! sayang nanti jadi bubur."

Jiwangga pada mulanya menolak, tetapi akhirnya lahap juga menikmati es krim suapan Riri. Pak Haji mulai mengobrol tentangkoltnya. "ah. . .Riri, bagus! "semua menoleh dan Fitri spontan bertepuk-tepuk melihat Riri menyuapi Jiwangga. (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 61).

#### **b. Hubungan antara Tokoh Jiwangga dengan Tokoh Rachmat**

Hubungan antara tokoh Jiwangga dengan tokoh Rachmat sebagaimana layaknya hubungan adik kakak. Kedua adik kakak ini sangat berbeda dari segi penampilan dan karakternya. Tokoh Jiwangga orangnya penuh makna, tidak optimis dan suka menghayal walaupun pada saat ia bekerja. Kalau ia menginginkan sesuatu dan tidak bisa digapainya maka ia mewujudkan lewat khayalan atau dengan lamunan, bukan dengan usaha. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Tepuk tangan bergemuruh. Bu dosen bahagia melenggang-lenggut menari memberi selamat kepada grup musik total itu. Dengan hati sayu sedih Jiwangga mendengarkan semua tadi dari balik pagar hidup. Lamunannya kembali ke bengkel abang dan rekan-rekan yang sedang bekerja mati-matian. Jiwangga melihat juga iparnya Fitri yang baik hati mengantarkan kopi dan makanan kecil untuk Rachmat dan kawan-kawannya. Ia lalu melihat diri sendiri di situ, lesu, bermuka kecut, tak bergairah, sungguh mengotori suasana. Tiba-tiba ia menjadi semacam pemuda ideal Brisk, pegawai parlente yang membawa tas samsonet, masuk kantor mewah. Diikuti pandangan kagum oleh gadis-gadis sekretaris ia duduk di biro mengkilat. Sekretaris pribadinya, tentu saja Lillian, membawa kopi dan map..... " (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 31).

Lain halnya dengan tokoh Rachmat, dia digambarkan sebagai orang yang mandiri. Walaupun ia dilahirkan dari keluarga yang sederhana, ia sangat mandiri dan punya inisiatif dalam memperjuangkan

hidup. Berkat kemandirian dan inisiatif yang dimiliki akhirnya membuahkan hasil. Dunia usaha yang digelutinya mendapat untung.

Selain itu, tokoh Rachmat memiliki rasa optimis yang tinggi dalam bekerja. Hal yang membuat dunia usaha yang digelutinya yaitu perbengkelan menjadi berkembang. Anak-anak pengangguran yang dulunya suka mengganggu masyarakat desa dihimpun menjadi karyawan dibengkelnya. Hal ini sangat kontradiksi dengan sikap tokoh Jiwangga yang pesimis menghadapi kehidupan.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Uah, sudah berkembang betul bengkel si Rachmat ini. Si pincuk, anak Mbok Kasio, Gondhek, anak Bang Atmokusir, dan ai ai ai, si Benjo juga? Anak yang dulu sukanya Cuma cari udang dibawah batu-batu dikali lalu mencuri papaya, ai, terpuji memang si Rachmat kita kini. Optimis ! optimis ! Bagaimana saudara, menyenangkan bukan suasana kerja di bengkel ini?" (*Orang-Orang Malioboro*,2005 : 12).

Hubungan antara tokoh Jiwangga dengan tokoh Rachmat sebagai adik kakak cukup baik. Tokoh Rachmat sangat pengertian pada adiknya yang bisa membuat ia jengkel. Sikap pengertian tokoh Rachmat dapat diketahui dengan seringnya tokoh Jiwangga bertingkah yang aneh-aneh namun tidak pernah ditanggapi oleh tokoh Rachmat. Ia hanya tertawa, berpandangan dengan istrinya atau hanya menggeleng-geleng kepala bila melihat tokoh Jiwangga bertingkah seperti itu. Namun demikian sikap tokoh Rachmat ini membuat tokoh Jiwangga semakin larut dalam perasaannya yang selalu ingin hidup santai.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Nah, tidak ada dalih lagi, Jiwangga lalu pergi bertugas, dengan gaya berlebih-lebihan acuh tak acuh. Rachmat dan istrinya saling berpandangan. Tersenyum sambil geleng-geleng kepala, bernafas panjang lagi. Musik irama bengkel dari pukulan-pukulan alat-alat berkumandang terus, mengiringi Jiwangga yang berjalan santai keluar dari bengkel.” (*Orang-Orang Malioboro*, 2005, 14-15).

Hubungan baik antara tokoh Jiwangga dengan tokoh Rachmat juga terlihat pada waktu Jiwangga kedatangan dua orang perampok dibengkelnya. Tokoh Rachmat yang mengetahui hal itu dengan cepat membantu. Walaupun pada akhirnya tokoh Jiwangga harus terbaring sakit, karena terkena tembakan para perampok yang berusaha melarikan barang milik tetangganya.

### **c. Hubungan antara Tokoh Jiwangga dengan Tokoh Ibu Dullah**

Hubungan antara tokoh Jiwangga dengan tokoh Bu Dullah adalah sebatas hubungan antara majikan dan bawahan. Tokoh Jiwangga sering membuat jengkel tokoh Bu Dullah karena Jiwangga selalu berbuat yang tidak disukai tokoh Bu Dullah. Jiwangga suka bertingkah seperti menyembah, sedikit mengejek sebagai tanda mohon ampun. Bahkan sampai menyembunyikan dompet tokoh Bu Dullah dan memperlihatkan setelah tokoh Bu Dullah menjadi panik. Hal ini membuat tokoh Bu Dullah menjadi jengkel, karena merasa di dimainkan oleh tokoh Jiwangga.

Untuk lebih jelasnya pertentangan tokoh Jiwangga dengan tokoh Bu Dullah dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Kok nggak ada, (memandang Jiwangga yang masih sinting berkaca mata alas tadi) Kau lihat tadi dompetku jatuh barangkali?" Jiwangga tak menjawab apa-apa, hanya mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

Berkatalah Riri, "Masih ketinggalan di rumah barangkali?"

Dengan susah payah Bu Dullah turun dari singgasananya. Sesampai di bawah, Jiwangga dengan muka dungu memperlihatkan dompetnya

Dimuka hidung Bu Dul. Tangan Bu dul naik, marah dan jengkel berlagak mau menempeleng Jiwangga." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 17).

Hubungan antara tokoh Jiwangga dengan tokoh Bu Dullah memang bertentangan karena Jiwangga suka membuat jengkel Bu Dullah. Namun demikian tokoh Jiwangga sangat takut terhadap tokoh Bu Dullah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

"Seru Bu Dul serba gembira, "Ayo, kita obati pahlawan kita dengan es krim. "Tidak sadar Jiwangga bahkan berguman, "Nol besar. Nol besar."

"Apa? Bilang apa?" Tanya Bu Dul heran. Jiwangga menjadi pucat pasi.

"eh, maaf, maksudku hadiah besar." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 60).

#### **d. Hubungan antara Tokoh Jiwangga dengan Tokoh Lilian**

Hubungan antara tokoh Jiwangga dengan tokoh Lilian adalah hubungan dua orang sahabat. Mereka teman sekelas di SMA dulu dan sekarang keadaannya menjadi lain. Tokoh Jiwangga statusnya sebagai tukang becak sedangkan tokoh Lilian seorang mahasiswa UGM dan mengambil Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur. Mereka berdua dipetemukan kembali ketika tokoh Lilian membawa selebor sepeda kumbangnya untuk diperbaiki. Pertemuan ini membuat getaran lain di hati

tokoh Jiwangga. Tokoh Jiwangga tertarik pada tokoh Lilian. Sikap yang mencerminkan tokoh Jiwangga tertarik pada tokoh Lilian terlihat pada kutipan berikut :

"Selebor sepeda kumbang mahasiswa tersebut (Lilian, nama panggilannya) yang tampak rusak berat, nah berkat pulung misterius, ternyata adalah selebor yang sedang digarap oleh Jiwangga. Memang begitu. Bukan kebetulan, sebab mahasiswa dekapan Bang Becak tadi dulu teman juga. Tetapi lebih tepat koneksi. Tragis memang. Apa boleh buat." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 13).

Lain halnya dengan tokoh Lilian. ia menganggap tokoh Jiwangga sebagai teman biasa saja tidak lebih dari itu. Hal ini membuat Jiwangga kecewa. Namun demikian tokoh Jiwangga tetap pasrah karena menurutnya dunia tak selebar daun kelor.

Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

"Sudah jadi selesai, Jiwangga?" Tanya gadis itu tersenyum. Agak bingung dengan pikiran terguncang Jiwangga hanya dapat menjawab asal menjawab." Sudah."

Terima kasih. Sudah ya Jiwangga. Selamat jalan. Jangan diulang lagi mencium becak."

Lilian tertawa, :Ngaaaaaaak!"

Jiwangga masih mencoba bercanda, "Cari lainnya saja!"

Rrrrng! Dan menghilanglah Lilian, di balik awan debu panas yang mengepulka nteori perlunya tabir antar kasta. Ya begitulah, begitulah jalan kehidupan riil, Jiwangga, tak perlu menangis. Dunia tak selebar daun kelor." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 56).

Perbedaan perasaan antara tokoh Jiwangga dengan Lilian walaupun membuat tokoh Jiwangga kecewa namun hubungan mereka tetap sebagai teman yang terjalin baik dan harmonis.

#### **e. Hubungan antara Tokoh Riri dengan Tokoh Bu Dullah**

Hubungan antara tokoh Riri dan tokoh Bu Dullah (panggilan Nyonya Kasanah Abdullah) adalah hubungan antara ibu dan anak. Tokoh Riri adalah anak tokoh Bu Dullah yang sangat disayang oleh ibunya. Ia memberi perhatian lebih pada tokoh Riri dan selalu memihak kepada tokoh Riri apabila terjadi pertentangan kecil dengan tetangga. Bahkan tokoh Bu Dullah tidak segan-segan menjerit dan marah bila ada yang mengganggu tokoh Riri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Sepulang dari kampung, tukang-tukang bengkel meledek Riri, Bagaimana kabar sang pacar ?"

Riri menangis sengit, "Bukan urusanmu !"

"Urusan Polisi ?"

Bu Dul membela anaknya, "Tukang las ! Tahunya cuma membakar besi. Ayo jangan campur tangan !" "Orang-orang yang mendengar Bu Dul marah sekarang malah tertawa agresif." (Orang-Orang Malioboro, 2005 : 37).

.....  
.....  
"Sekarang para pemuda dan pengebut tanpa ucapan sepatah kata pun

Saling menembus pandangan adu kewibawaan, serta mengancam. Riri menutupi dadanya. Pucat mukanya. Akhirnya gerombolan para pengebut itu memberi tanda untuk pergi saja. Kaleng berderang tidak karuan. Anak-anak bersorak jaya. Jiwangga mendekati Riri yang meledek

Dala tangis. Bu Dullah baru sadar dan lari menjerit dan mendekap anaknya. Riri di rangkul dan diciummnya bertubu-tubi, sampai malu.

"Ada apa riri ? Aduh, ada apa ?" (Orang-Orang Malioboro, 2005 : 38).

Tokoh Bu Dullah juga menarik perhatiannya dalam hubungan tokoh Riri dengan laki-laki terutama jika menyangkut soal jodoh. Ia keberatan jika tokoh Riri mendapat jodoh si Jiwangga anak Pak Kario pilot becak

yang masih terlampau muda. Tokoh Bu Dullah menginginkan si Jamin anak Pak Lurah Palembang menjadi menantunya karena banyak yang bisa dia harapkan. Hal ini tidak disetujui tokoh Riri sehingga timbul pertentangan antara tokoh Riri dengan ibunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Ingat hari depan Ri,"pesan Bu Dul kepada anaknya. Bengkel itu milik abangnya. Si Jiwangga masih terlampau muda untuk . . . (kaki Riri jengkel naik turun memukul kasur).  
Bu Dul : "Rupa-rupanya Jamin anak Pak Luarh Palembang bisa diharapkan. Ri,"lagi kaki-kaki gadis itu memukul-mukul kasur.  
Riri menegak duduk, "Pokoknya orang-tua jangan ikut campur."  
"Lho, saya TIDAK PERNAH ikut campur." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 41).

Pertentangan antara tokoh Riri dengan ibunya tidak berlangsung lama karena tokoh Bu Dullah sadar, bahwa ia tidak berlaku adil pada anaknya sendiri.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Ya, bukan begitu. Ah, . . . ayahmu hebat... " dan tiba-tiba diamlah Bu Dul.  
Memang anakku benar. Aku tidak adil, gumamnya..." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 42).

#### **f. Hubungan Tokoh Riri dengan Tokoh Lilian**

Hubungan antara tokoh Riri dan tokoh Lilian adalah hubungan teman dan tetangga. Tokoh Riri dan tokoh Lilian adalah teman yang akrab, mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya, apabila tokoh Riri mau ke pasar tokoh Lilian pun ikut bersamanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Pagi-pagi yang berbidai sinar-sinar ria serba pada latar belakang gelap pada gugusan-gugusan bambu. Desa pinggiran kota Universitas favorit. Ya mana lagi, Yogyakarta tentu saja. Sebab itu sudah berlomba-lomba saling menyelinap kolt kampus, becak dan sepeda dan ... ah, andong ... jadi bukan dokar, bendi, mayor atau macam itu yang beroda dua. Kuda Cuma satu, dengan desain dinamis progresip tetapi jelas kedua wanita cantik yang berada di atas becak, siapa lagi ... kalau bukan dua orang sahabat karib Riri dan Lilian yang ingin ke pasar....." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 7).

Tokoh Riri dan tokoh Lilian juga mempunyai sifat penyayang terhadap sesama, terbukti ketika mereka sedang asyik ngobrol di tengah pasar tiba-tiba seorang ibu sedang jatuh dan pingsan. Kemudian mereka membantu ibu itu.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut ini :

"Murah sekali hati kedua wanita itu ya... karena mereka mau membantu ibu yang sudah jatuh dan pingsan, padahal mereka sedang asyik bercerita dan tertawa, tetapi mereka masih sempat membantu orang..." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 9).

#### **g. Hubungan antara Tokoh Rachmat dengan Tokoh Bu Dullah**

Hubungan antara tokoh Rachmat dan tokoh Bu Dullah adalah sebatas antara penjual dan pembeli. Walaupun hubungan antara tokoh Rachmat dengan tokoh Bu Dullah hanya sebatas antara penjual dan pembeli, namun mereka sangat menghargai antara satudengan yang lainnya, walaupun tokoh Bu Dullah dikenal sebagai orang yang berwatak keras, tetapi tokoh Bu Dullah tetap ramah terhadap Rachmat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini :

"Lihat Bu Dullah dengan Rachmat, mereka sangat menghargai antara satu dengan yang lainnya, walupun Bu Dullah sangat keras wataknya namun dia tetap juga menghargai Rachmat, Yah.... Begitulah kehidupan memang sulit di tebak dengan ilmu apapun juga." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 29).

Terlihat juga di saat tokoh Rachmat sedang sakit dan dia tidak pernah berada di bengkelnya seharian. Kebetulan tokoh Bu Dullah lewat di depan bengkel milik tokoh Rachmat dan ia tidak melihatnya, oleh karena itu tokoh Bu Dullah bertanya kepada salah satu karyawan bengkel tentang tokoh Rachmat dan karyawan bengkel itu menjawab bahwa tokoh Rachmat sedang sakit kemudian tokoh Bu Dullah segera menjenguknya.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut ini :

"Di mana si Rachmat...kenapa seharian tidak saya lihat. Tanya Bu Dullah heran kepada salah seorang karyawan bengkelnya Rachmat, dia lagi sakit Bu Dullah, makanya dia tidak ada di bengkel, tanpa menghiraukan perkataan karyawan bengkel itu Bu Dullah langsung pergi menjenguk Rachmat di rumahnya." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 36).

#### **h. Hubungan antara Tokoh Rachmat dengan Tokoh Lilian**

Hubungan antara tokoh Rachmat dengan tokoh Lilian adalah sebatas pelanggan bengkel milik Rachmat, mereka hanya sekali saja mereka bertemu di saat tokoh Lilian memperbaiki sepeda kumbangnya di bengkel tokoh Rachmat.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut ini :

tu sepeda milik neng ya ... Tanya Rachmat kepada Lilian, iya bang itu sepeda saya kebetulan rusak, kamu temannya Jiwangga ya ...

kelihatannya kalian sangat akrab sekali, iya, kami kenalnya cukup lama waktu kami satu sekolah SMA dulu, neng namanya siapa? Saya Rachmat abangnya Jiwangga tidak enak kalau ketemu di jalan baru saya tidak tahu namanya neng siapa, Lilian diam sejenak, kemudian ia memperkenalkan namanya kepada Rachmat, setelah itu Jiwangga memanggil Lilian karena sepeda kumbangya sudah di perbaiki, Lilian pun bergegas mendekati sepeda kumbangya setelah itu ia pamit kepada Rachmat dan Jiwangga." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 51)

#### **i. Hubungan antara Tokoh Bu Dullah dengan Tokoh Lilian**

Hubungan antara tokoh Bu Dullah dan tokoh Lilian adalah tetangga. Tokoh Bu Dullah sangat senang kepada tokoh Lilian karena sikapnya yang lemah-lembut dan ramah kepada tokoh Bu Dullah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini :

"Ketika Bu Dullah sedang duduk didepan rumahnya tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara seseorang yang menyapanya dengan lemah lembut dan ramah, siapa lagi kalau bukan tetangganya Lilian." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 23).

Tokoh Bu Dullah juga merasa senang, karena anaknya tokoh Riri bersahabat dengan tokoh Lilian.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut ini :

"Saya senang karena anak saya Riri bersahabat dengan Lilian karena mereka sangat cocok dan Lilian juga orangnya ramah dan periang, itulah yang disukai oleh Bu Dullah kepada Lilian." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 61).

#### **j. Hubungan antara Tokoh Rachmat dengan Tokoh Riri**

Hubungan antara tokoh Rachmat dengan tokoh Riri adalah hanya sebatas cuma kenalan biasa karena tokoh Riri adalah teman Jiwangga, dari situlah tokoh Rachmat mengenal tokoh Riri. Walaupun hanya kenalan

biasa, tokoh Rahmat sangat kagum kepada tokoh Riri, karena tokoh Riri orangnya suka humor dan cara bergaulnya cepat akrab dengan tokoh Rachmat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut ini :

"Siang itu Riri pergi ke bengkelnya Rachmat untuk menemui Jiwangga, dengan langkahnya yang elok Riri masuk ke bengkel itu, pak, maaf ada jiwangga ya ...? Tanya Riri dengan penuh rasa tawa, lalu rahmat kembali bertanya pada gadis lucu itu, kamu temannya Jiwangga ya ...? Lalu riri hanya menjawabnya dengan mengangguk. Nama kamu siapa ...? Oh iya ...nama saya Riri, suasana siang itu semakin penuh dengan canda dan tawa, karena Riri dan Rachmat melewatinya dengan obrolan-obrolan Riri yang kadang-kadang menurut Rachmat sangat lucu yang membuat Rachmat tak bisa menahan tawanya, gadis ini memang lucu walaupun aku baru kenal dengan dia, namun dia orangnya suka humor dan cepat bergaul, gumam Rachmat dalam hatinya." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 : 37).

Selain itu tokoh Rachmat juga senang terhadap tokoh Riri karena tokoh Riri orangnya cerdas, realis dan optimis.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut ini :

"Siapa lagi kalau bukan Riri, gadis 18 musim tipe cerdas, realis dan optimis, yang sedang menunggu di tepi jalan melihat orang-orang itu sibuk ? Riri tidak berniat untuk menolong seukuran tangan bayipun, karena segala hal sudah di atur ibunya. Nah, sedap di pandang bukan, Riri ini ; gadis gesit dia, selalu ingin bergerak, vital dan menarik. Dan ya, apa salahnya, tampak kegelisahan si gadis yang diam-diam naksir dengan dengan Jiwangga..." (*Orang-Orang Malioboro*, 2005 :)

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa bentuk hubungan antartokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* bermacam-macam. Ada hubungan yang bersifat positif, darah (perkawinan), dan hubungan

pelacakan (hubungan berdasarkan kepentingan). Bentuk hubungan antar tokoh seperti pada bagan berikut.

Karakter tokoh dalam novel *Orang-Orang Malioboro* seperti berikut ini.

Nama Tokoh	Karakternya	Perilakunya
Tokoh Jiwangga	Lemah	<ul style="list-style-type: none"><li>- Bermalas-Malasan</li><li>- Bekhayal</li><li>- Rendah Diri</li><li>- Acuh Tak Acuh</li><li>- tidak memiliki cita-cita</li><li>- Sederhana</li></ul>
Tokoh Rachmat	Tenang	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pintar</li><li>- Dapat menjadi pemimpin (manajer)</li><li>- Ulet.</li><li>- Terampil dalam pekerjaan sebagai tukang las.</li></ul>

Nama Tokoh	Karakternya	Perilakunya
Tokoh Bu Dullah	Pemarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bawel.</li> <li>- Suka memaki-maki orang lain.</li> <li>- Suka menggertak orang lain.</li> <li>- Menganggap enteng orang lain.</li> <li>- Bersikap masa bodoh.</li> </ul>
Tokoh Riri	Tegas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada kompromi dalam hal baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah.</li> </ul>

Nama Tokoh	Karakternya	Perilakunya
Tokoh Lilian	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sederhana.</li> <li>- Ramah.</li> <li>- Tidak membedakan temannya semua sama dihadapannya meskipun ada di antara temannya yang berprofesi sebagai tukang becak.</li> </ul>

**Tabel Hubungan Antartokoh**

Tokoh	Bentuk Hubungan Antartokoh			
	Positif	Negatif	Darah	Pelacakan
Jiwangga dengan Riri	X			
Jiwanggadengan Rachmat			X	
Jiwangga dengan Bu Dullah	X			
Jiwangga dengan Lilian				X
Riri dengan Bu Dullah			X	
Riri dengan Lilian	X			
Rachmat dengan Bu Dullah				X
Rachmat dengan Lilian				X
Bu Dullah dengan Lilian				X
Rachmat dengan Riri	X			

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat di tarik kesimpulan seperti berikut ini. Pengaruh pendidikan orang tua pada masa kecil sangat menentukan karakter tokoh seseorang (tokoh cerita). Tokoh Jiwangga yang mendapat pendidikan keras dari Ibunya pada masa kecil melahirkan karakter yang lemah. Ibunya bercita-cita supaya Jiwangga menjadi priyayi dengan bermodalkan tampan yang rupawan dan penampilan seperti bintang iklan. Sayangnya modal itu tidak mencukupi karena tokoh Jiwangga hanyalah tukang becak dan tidak mungkin menjadi priyayi. Pertentangan antara cita-cita Ibunya dan keadaan sosial ini menjadi beban batin bagi tokoh Jiwangga sehingga dalam kehidupannya ia berperilaku suka menghayal, malas, dan rendah diri.

Tokoh Rachmat yang mendapat pendidikan apa adanya dari keluarganya memiliki karakter yang tenang. Karakter tersebut membentuknya sehingga dapat berperilaku sebagai manajer, tukang las yang terampil, luwes dalam pergaulan, bahkan mampu memiliki istri yang baik.

Tokoh Bu Dullah memiliki karakter pemaarah. Perilakunya selalu bawel, suka marah-marah, acuh tak acuh, suak memaki-maki orang lain,

suka mengganggu orang lain, bahkan perilaku Bu Dullah tidak berdasarkan akal yang sehat. Akan tetapi karakter Ibu Dullah itu tidak turun pada Tokoh Riri, anaknya. Tokoh Riri yang lahir dari seorang Ibu yang pemarah, justru memiliki karakter yang tegas. Perilakunya mampu membedakan yang pantas dan tidak pantas, baik dan tidak baik, dan benar dan tidak benar. Riri merupakan sosok tokoh yang memiliki kepribadian mandiri dan mampu menyatakan sesuatu itu menjadi apa adanya. Karakter tokoh Ririn seperti itu juga menimbulkan bahwa karakter seseorang itu bukanlah sesuatu yang diwariskan dari turun-temurun secara mutlak.

Hubungan antartokoh terjadi dalam tiga bentuk yaitu hubungan positif (baik), hubungan darah (keluarga), dan hubungan pelacakan (hubungan berdasarkan kepentingan). Tampaknya bentuk hubungan antartokoh yang bersifat negatif tidak ada. Hal ini membuktikan bahwa karakter tokoh yang berbeda-beda itu tidak selalu menimbulkan hubungan negatif (hubungan permusuhan). Tokoh Bu Dullah yang memiliki karakter pemarah tidak menciptakan permusuhan dengan tokoh Jiwangga, tokoh Riri, dan tokoh-tokoh yang lain. Bahkan hubungan mereka menjadi positif.

## 5.2. Saran-Saran

Akhirnya, sebagai penutup dari hasil penelitian ini, perkenankanlah Penulis memberikan saran-saran untuk kita agar senantiasa melihat karya sastra sebagai bagian dari kehidupan ini, yaitu terdapatnya nilai-nilai dan gambaran kehidupan yang menjadi bahan perenungan bagi kita. Tentu saja, di samping itu kita harus tetap mendapatkan karya sastra sebagai suatu hasil imajinasi dan kreatifitas dari seorang pengarang. Dengan demikian akan terwujud apresiasi yang baik terhadap karya-karya sastra yang ada.

Analisis berdasarkan teori struktural ini hanyalah merupakan salah satu alternatif untuk memahami sebuah karya sastra, tetapi pengembangannya dapat juga dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang lain seperti psikologis, sosiologis dan dari segi yang lain, sehingga tidak menutup kemungkinan ditemukannya hal-hai baru yang bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : CV. Sinar Baru.
- Azhar. 2005. Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Orang-Orang Malioboro. *Skripsi tidak diterbitkan*. Makassar.
- Meleon, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya.
- Susanto, Eko. 2005. *Orang-Orang Malioboro*. Yogyakarta : Insist Press.
- Sudjiman. Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang Angkasa Jaya.
- \_\_\_\_\_ 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Welek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan Diindonesiakan dari Teori of Literature* oleh Malani Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sastra Sebagai Sumber Makna*. Malaysia : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

## LAMPIRAN

### Sinopsis Novel *Orang-Orang Malioboro*

Keadaan di desa pinggiran kota universitas favorit Yogyakarta di waktu pagi begitu sibuk. Semua berlomba-lomba saling menyelinap ke kampus. Becak dan sepeda serta andong. Nampak seseorang pemuda yang berjalan seperti kuda andong yang belum emansipasi. Rambutnya penuh paselin mengkilau memsona. Dialah tokoh Jiwangga adik tokoh Rachmat yang ahli dalam bidang las, bahkan sudah punya bengkel sendiri. Karena menganggur, untuk sementara Jiwangga ikut di bengkel abangnya. Sebenarnya dia terampil, tangannya seperti tokoh Rahmat, api serta besi seperti boneka di tangannya. Hanya saja dia belum bisa lepas dari dunia khayalan, itu sayangnya.

Karena ayah Jiwangga (Pak Kario) sakit, terpaksa tokoh Rachmat sebagai anak tertua memberikan kepercayaan kepada tokoh Jiwangga untuk menggantikannya. Padahal dulu waktu ibunya masih hidup tokoh Jiwangga tidak dibolehkan bekerja kasar sedikitpun. Ia harus jadi priyayi, tapi begitulah. Keadaanlah yang membuatnya begitu.

Keberadaan tokoh Jiwangga sebagai tukang becak menimbulkan berbagai masalah bagi dirinya. Hal ini terjadi karena tokoh Jiwangga bekerja sebagai tukang becak bukan karena kemauannya sendiri tapi terpaksa karena ayahnya sakit.

Keberadaan tokoh Jiwangga sebagai tukang becak membuatnya menjadi rendah diri. Nampak sekali pada saat tokoh Jiwangga bertemu tokoh Lillian teman SMAnya dulu sekarang kuliah di Fakultas Teknik Arsitektur UGM. Pertemuan itu membuat tokoh Jiwangga jatuh hati. Akan tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa mengingat statusnya sebagai tukang becak tidak sepadan dengan tokoh Lillian yang kuliah. Selain itu tokoh Riri anak Bu Dullan yang sering diantar becak oleh tokoh Jiwangga ke pasar secara diam-diam menaksir Jiwangga. Tokoh Jiwangga pun demikian. Namun masing-masing acuh tak acuh, sehingga hubungan mereka hanya sebatas teman. Hal ini membuat Jiwangga semakin larut dalam khayalan. Figur tokoh Lillian dan tokoh Riri hadir dalam bayangan tokoh Jiwangga. Karena sikap rendah dirinya, akhirnya tokoh Jiwangga pasrah terhadap keadaan dan hanya bisa mengatasi masalahnya dengan melamun dengan harapan masalahnya dapat terselesaikan. Namun yang didapatinya hanyalah kegagalan belaka.

Keesokan harinya tokoh Jiwangga kembali melaksanakan aktivitasnya mengantarkan tokoh Bu Dullah dan tokoh Riri ke pasar kemudian bertemu kemudian bertemu dengan mahasiswa pengamen lalu mengantarnya ke kampus. Di tengah perjalanan becak tokoh Jiwangga dihantam oleh gerombolan pengebut hingga terjadi kecelakaan dan membuatnya terhampar.

Kisah selanjutnya yang merupakan puncak klimaks adalah ketika pada tengah malam tokoh Jiwangga kedatangan oleh dua orang pemuda yang di curigainya adalah sekawanan perampok. Tokoh Jiwangga berusaha untuk mencegah sehingga perkalahan pun terjadi. Akibatnya tokoh Jiwangga pun terluka dan akhirnya pingsan.

Selesaian terjadi ketika tokoh Jiwangga terbaring sakit di ambang belakang. Tokoh Riri berusaha menemui tokoh Jiwangga untuk melihat keadaanya. Akan tetapi semua keluarga Jiwangga dan Riri berusaha untuk menyatukan mereka. Pada saat itulah tokoh Jiwangga dan tokoh Riri resmi menjadi sepasang kekasih yang bahagia. Peristiwa itu sekaligus mengakhiri cerita *Orang-Orang Malioboro*.